

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian, suatu objek penelitian diperlukan teori yang tepat agar sesuai dengan objek kajian. Teori digunakan untuk membongkar objek penelitian, maka dalam penelitian dibutuhkan teori yang sesuai dengan objek yang akan dikaji.

Keberadaan eksistensi perempuan dalam karya sastra memang sangat berpengaruh dalam cerita, maka peneliti ini akan menggunakan teori filsafat eksistensi dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

A. Sastra dan Masyarakat

Sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Ada beberapa teknik sastra tradisional yang meliputi simbolisme dan matra bersifat sosial disebabkan oleh adanya konvensi dan norma masyarakat. Sastra juga “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun ada juga karya sastra yang “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah sosok masyarakat yang mempunyai status khusus. Penyair telah mendapat pengakuan dan penghargaan dari masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoritis. Sastra sangat berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam kehidupan masyarakat primitif, kita tidak bisa membedakan antara puisi dari ritual, sihir, kerja, atau bermain. Sastra juga memiliki fungsi sosial yang tidak semuanya bersifat pribadi. Jadi, suatu masalah dalam studi sastra menyiratkan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Tomars memformulasikannya sebagai berikut:

Lembaga estetik tidak harus berdasarkan lembaga sosial, bahkan tidak ada bagian dari lembaga sosial. Lembaga estetik merupakan

lembaga sosial dari satu tipe tertentu, yang berkaitan dengan tipe lainnya.

Penelitian yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat biasanya menyentuh permasalahan yang berada diluar sastra. Sastra juga memiliki keterkaitan dengan situasi tertentu, sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya. Pendekatan sosiologis ini dipakai oleh pendukung filsafat sosial tertentu. Kritikus aliran Marxisme tidak hanya mempelajari tentang sastra dengan masyarakat, tetapi juga membatasi bagaimana seharusnya hubungan dalam masyarakat sekarang dan masyarakat dimasa mendatang yang tidak mengenal kelas. Para kritikus Marxisme memberikan kritik untuk penilaian dan menghakimi, yang berdasarkan pada kriteria politik dan etika yang nonsastra. Mereka tidak hanya menunjukkan apa hubungan dan dampak sebuah karya sastra terhadap masyarakat, tetapi mendikte kaitan dan dampak apa yang seharusnya ada. Mereka adalah seorang ilmuwan sastra yang merangkap menjadi peramal masa depan, pemantau, dan ahli propaganda.

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak belakang dengan frasa De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*). Tapi apa makna aksioma ini? Kalau yang dimaksudkan ini sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu, pengertian ini keliru. Kalau hanya bisa menyampaikan bahwa sastra menunjukkan beberapa aspek realitas sosial masyarakat, ungkapan itu terlalu dangkal dan samar. Lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan pengalaman serta pandangannya terkait dengan kehidupan. Tetapi juga tidak benar jika dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili

masyarakat dan zamannya kita sudah memaksakan suatu kriteria penilaian tertentu.

Tapi sebaiknya masalah kritik yang berkaitan dengan penilaian kita singkirkan dulu sampai kita menemukan hubungan nyata antara sastra dan masyarakat. Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat kita klasifikasikan sebagai berikut.

Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal lainnya yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang terkait dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh ini sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan diatas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

B. Feminisme

Istilah feminisme sering menimbulkan prasangka, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Fahaman Feminis sendiri lahir dan mulai berkobar sekitar akhir tahun 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik yang merupakan teori atau sederet teori yang akan diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan dari kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional (Suharto, 2002: 6).

Ada juga beberapa pendapat terkait dengan asal mula munculnya gerakan feminis di Amerika Serikat. Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politik. Para tokoh feminis mendeklarasikan bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Pendapat lain mengemukakan bahwa aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang dipandang rendah, karena agama protestan dan katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada kedudukan laki-laki (Djajanegara, 2003: 2).

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif di kalangan masyarakat ketika media lebih menonjolkan perilaku kekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar (membakar bra). Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan/diskriminasi tersebut, pada dasarnya dapat disebut sebagai feminis.

Feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan ada laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2010: 129).

Feminisme berfokus pada sejarah tentang tekanan dan dominasi kekuasaan pria pada setiap aspek masyarakat, khususnya dalam sastra. Dalam sastra pria menciptakan imaji tentang wanita dan memosisikan wanita sebagai mitos-mitos kompensasi bagi pria (Anwar, 2009: 50).

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan/diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut.

Jadi bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an yang merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektifitas perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan.

1. Jenis-jenis Feminisme

Ada beberapa jenis feminisme yakni sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisah antara dunia privat dan publik. Setiap manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan yang bisa diandalkan dan setara dengan laki-laki (Fitri,2008:’<https://brokeninfinity8.wordpress.com>, diunduh 12 Maret 2018).

b. Feminisme Radikal

Aliran ini menolak asumsi bahwa ada, hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender (maskulin atau feminim). Sebaliknya mereka mengklaim bahwa gender adalah terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan , dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat , agresif, penuh rasa ingin tahu, bertanggung jawab, orisinil dan kompetitif). Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kaum laki-laki yang tidak layak atas

perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan pada dasarnya tidak ditakdirkan menjadi pasif (Rochman. 2008 :<http://rochmanonline.blogspot.co.id>, diunduh 12 Maret 2018).

c. Feminisme Marxist

Kaum Feminis Marxis, dimana mereka menolak gagasan kaum radikal bahwa 'biologi' sebagai dasar perbedaan. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam 'relasi produksi'. Isu perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Namun, modus penindasan perempuan telah lama sebelum Zaman Kapitalisme. Karena laki-laki mengontrol produk untuk exchange, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik masyarakat; dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Maka sejak saat itu, dominasi laki-laki terhadap perempuan dimulai. Tidak hanya itu Feminis Marxis juga beranggapan bahwa jika kapitalisme dipandang sebagai suatu sistem hubungan pertukaran, kapitalisme juga digambarkan sebagai pasar yang di dalamnya segala sesuatu, termasuk kekuatan kerja seseorang, memiliki harga dan semua transaksi dianggap transaksi pertukaran (Tong, 2004: 141).

d. Feminisme Sosialis

Yakni merupakan sintesa antara teori kelas Marxisme dan menolak Marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sebagai lebih esensial daripada penindasan gender. Mereka mengkritik asumsi umum, bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan (Libya. 2010 : <http://kkmi-libya.blogspot.co.id>, diunduh 15 Maret 2018).

e. Feminisme Post-Kolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama (Eko, 2012 :<http://ekookdamezs.blogspot.co>, diunduh 19 Maret 2018).

f. Feminisme Eksistensialis

Pada penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme Eksistensialis. Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* Karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being And Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada untuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyeikkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (other).

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan “sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2006: 52).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pandangan Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvor untuk memahami

kesadaran eksistensi dan keberadaan perempuan. Ada tiga alasan mengapa teori Feminisme Eksistensialisme yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Teori Feminisme Eksistensialisme sesuai dengan kajian penelitian yang sedang diteliti. *Kedua*, Isi objek penelitian dalam kumpulan cerpen tersebut sesuai dengan teori Feminisme Eksistensialisme yang membicarakan tentang adanya gerakan emansipasi perempuan yang sangat menjunjung prinsip kesetaraan gender diruang privat maupun publik. Sejak itu perempuan mulai diberikan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkarir sembari mengurus keluarga, dan mulai mewujudkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya. *Ketiga*, Sosok perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakaturan dari dunia ini, dan pada akhirnya banyak karya sastra yang mengangkat tema perempuan. Dalam pandangan feminisme eksistensialisme, perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang sekadar ada, tetapi juga mampu memahami dirinya dan menyadari akan keberadaan atau eksistensinya.

C. Pengertian Eksistensi

Dari segi etimologi eksistensi berasal dari kata “eks” yang berarti di luar dan “sistensi” yang berarti berdiri atau menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya (Wiwik Pratiwi.pdf, diunduh 17 Maret 2018)

Dalam eksistensialisme begitu banyak pemikiran atau aliran tentangnya, sebab para filosof melihat eksistensialis dari berbagai sudut

pandang, tambah pula mereka memiliki latar belakang atau pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sebab, eksistensialisme berangkat dari realitas kehidupan itu sendiri terutama menyangkut dengan rutinitas atau pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Tafsir (2006: 12) eksistensi adalah :

“ Eksistensi dalam filsafat menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya didunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya.”

Banyak para pemikir eksistensialisme yang berbeda dalam mendefinisikan tentang eksistensialisme, karena berbeda dalam menggunakan pendekatan dan sudut pandang tentang eksistensi manusia. Sehingga diikuti dengan munculnya beragam bentuk-bentuk pemikiran dalam aliran ini dengan bermacam-macam cara. Ada yang melihat eksistensialisme dari fungsinya, yakni penggunaan konsep-konsep eksistensialistik sebagai model suatu pemikiran. Dari sudut fungsi ini, eksistensialisme dibedakan menjadi dua. Eksistensialisme metodis dan eksistensialisme ideologi (Warsito, 2002 : 18).

Eksistensialisme metodis adalah bentuk pemikiran yang menggunakan konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia, seperti; pengalaman personal, sejarah situasi individu, kebebasan, sebagai alat atau sarana untuk membahas tema-tema khusus dalam kehidupan manusia (Wasito, 2002 : 19)

Menurut Warsito (2002 : 19) eksistensialisme ideologi merupakan kebalikannya, merupakan suatu bentuk pemikiran eksistensialisme yang menempatkan kategori-kategori atau konsep-konsep dasar eksistensialisme manusia

sebagai satu-satunya ukuran yang sah dalam membahas setiap problema hidup dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis eksistensialisme ini berusaha mengabsolutkan seluruh kategori-kategori eksistensi manusia sebagai satu-satunya kebenaran.

Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyeikkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (*Other*). Jadi laki-laki adalah subyek dan perempuan adalah obyek. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

1. Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvor

Menurut Satre (1992: 51), manusia sebagai *being-for-itself* atau yang memiliki kesadaran dalam kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kemauan dan tindakannya. Kesadaran itu terbuka, oleh karena itu manusia merencanakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Manusia sebagai *-for-itself*, berarti menentukan pilihan hidupnya sendiri, bukan ditentukan, ,manusia ingin selalu menjadi apa yang ia inginkan.

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda. Manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna

kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme (Sartre, 1948:95).

Beauvoir memberikan tingkatan antara pelacur umum dan pelacur kelas atas yang disebutnya, hetaira (dari bahasa Yunani). Perbedaan esensialnya adalah profesi pelacur menjalankan transaksi dengan kemurniannya secara umum, perempuan sebagai tubuh; sementara profesi hetaira mencoba mendapatkan pengenalan akan diri sendiri sebagai seorang individu, dan jika berhasil ia akan dapat menikmati aspirasi tinggi. Kecantikan, pesona, dan daya tarik seks penting, namun ia harus menjadi perempuan yang berbeda, sebagai seseorang. Pelacur ingin mendapatkan nilai individu tidak membatasi dirinya dengan memamerkan daging secara pasif; ia berusaha menawarkan talenta yang spesial. Kualitas-kualitas yang dimilikinya sering kali diungkapkan melalui hasrat laki-laki, tetapi ia hanya akan tiba ketika si laki-laki membuatnya layak diperhatikan dunia (Tong, 2006:53).

Sartre beranggapan bahwa cinta adalah ilusi, dan cinta merupakan alat yang begitu halus untuk menindas. Bagi Sartre; di mana perempuan menggoda laki-laki dengan kecantikannya, dan siapa saja yang terbuay tunggu saja kehancurannya. Bagi Beauvoir bagaimana pun juga, perempuan dengan segala kecantikannya ia perhatian kaum laki-laki, dan membuat iri kaum perempuan lainnya, dengan demikian perempuan dengan eksploitasi tubuhnya tak lain adalah untuk mengabdikan dirinya dalam eksistensi, kendali itu semu; di mana perempuan eksis pada ketaatannya pada laki-laki. Dan, lagi perempuan adalah budak bagi laki-laki.

Menurut (Tong, 2006:51) konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme eksistensi adalah *etre pour les autres*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antarmanusia. Simone de Beauvoir, sebagai seorang feminis dan eksistensialis, melihat bahwa dalam relasi tersebut terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki mengobjekkan perempuan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dianggap sebagai sang Diri yang esensial dan merasa terancam oleh keberadaan sang Liyan,

yakni perempuan yang tidak esensial. Oleh karena itu, sang Diri mencoba mensubordibas sang Liyan untuk meraih kebebasan , akhirnya perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.

Beauvoir mendefinisikan tindakan perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai sebuah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki pada usia muda. Sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. “*One is not born a woman, one becomes one*” (Beauvoir, 2003:52).

Perempuan menjadi Liyan bukan karena tidak memiliki penis, melainkan karena tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir tidak menyetujui pendapat Engels yang mengatakan bahwa opresi gender akan berhenti ketika kapitalis diubah menjadi sosialis. Beauvoir bersikeras bahwa dalam masyarakat sosialis pun sangat mungkin perempuan tetap menjadi Liyan seperti pada masyarakat kapitali, karena akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekadar faktor ekonomi, tetapi lebih kepada faktor ontologis. Pembebasan perempuan membutuhkan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

2. Eksistensialisme yang berkaitan dengan tanggung jawab

Moral begitu bereratan dengan tingkah laku manusia, moral juga begitu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia, sebab hanya manusialah yang memiliki konsekuensi akan pilihan moral yang telah diambilnya. Sebagaimana eksistensialisme di mana manusia memiliki tanggung jawab secara penuh atas pilihan-pilihan yang telah diambilnya, dan tanggung jawab itu berimbas pada diri manusia itu sendiri.

Lebih lanjut mengenai moral itu; Berbicara tentang etika atau moralitas selalu bertumpu pada suatu agama tertentu, bersifat indoktrinatif, dan dilengkapi dengan kutipan ayat-ayat dari kitab suci tertentu, sehingga

selain tidak dapat diterima oleh semua orang juga sekedar berfungsi informatif dalam rangka mempelajari pikiran-pikiran etis secara historis saja. Cara yang demikian bisa mengakibatkan terjadinya legalitas moral, yakni seakan-akan yang bermoral ialah yang bersedia menaati suatu hukum yang diwajibkan dari luar, bahkan seseorang mempunyai ukuran untuk menghakimi orang lain dalam arti cocok atau tidaknya suatu perbuatan dengan hukum (Poespoprodjo, 1988 : 78).

Legalitas (dari kata Latin, “lex”, hukum) hanya menegaskan kesesuaian lahiriah suatu tindakan dengan suatu tindakan dengan suatu aturan. Suatu tindakan secara objektif tidak salah, mungkin saja baik dan sesuai dengan pandangan moral, hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi secara moral kesesuaian itu belum tentu bisa digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, karena tidak diketahui motivasi atau maksud yang mendasari perbuatan tersebut (Suseno, 1993 : 78).

Dalam hal ini, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi, yaitu tentang cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan benda, eksistensialisme sangat menentang objektivitas (cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda) dan impersonalitas, karena apabila manusia diberi interpretasi secara objektif dan impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektifitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kebebasan dan rasa tanggung jawab (Titus, Marilyn. Smith, dan Nolan, 1984 : 78).

3. Kebebasan Eksistensialisme

Menurut Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya (Soemargono, 1988 : 93). Syarat fundamental dari terciptanya suatu perbuatan ialah adanya kebebasan. Manusia melakukan segala hal dengan kebebasannya, dan manusia menginginkan

kebebasannya demi kebebasan itu sendiri. Kebebasan, dengan demikian, merupakan tujuan yang paling akhi (Sartre, 1948 : 93).

Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan terhadap kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutnya sebagai faktisitas (*facticity*) atau “ke-fakta-an” yang tidak mungkin ditiadakan. “Kefaktaan” ini bukan yang bisa mengurangi kemutlakan kebebasan, melainkan mengurangi penghayatan kebebasan (Hassan, 1992 : 93).

Dalam *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan pandangan biologis, psikoanalisis, dan Marxis terhadap ke-Liyanan perempuan. Namun menurutnya ketiga pandangan tersebut tidak memadai untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk menjalankan peran Liyan. Misalkan menurut Beauvoir, perempuan ‘mencemburui’ mereka yang memiliki penis, bukan karena ingin memiliki penis itu sebagai penis sebagaimana yang dikatakan Freud. Melainkan perempuan menginginkan keuntungan material dan psikologis yang dihadiahkan kepada pemilik penis. Beauvoir juga menentang pendapat Engels dengan bersikeras bahwa perubahan dari kapitalisme menuju sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi yang lebih utama adalah faktor ontologis.

Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Karena itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Menurutnya perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Lebih lanjut kehamilan dapat mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri. Dan akhirnya anak dapat menjadi tiran yang menuntut ibunya dan menjadikan ibunya sebagai obyek.

Beauvoir juga melihat perempuan pekerja menjadi Liyan karena di mana pun juga ia diharuskan menjadi dan bersikap sebagai femininitas. Namun menurut Beauvoir, tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya adalah pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Analisis Beauvoir terhadap pelacur sangat kompleks. Di satu sisi ia memandang pelacur sebagai Liyan, obyek, yang dieksploitasi. Di sisi lain, pelacur dapat menjadi Diri, Subyek, yang mengeksploitasi. Beauvoir memandang perempuan panggilan (hetaira) mempunyai lebih banyak kekuasaan, setidaknya ia memanfaatkan ke-Liyanannya untuk kepentingan dirinya.

Narsisisme pada perempuan adalah hasil dari ke-Liyanannya. Perempuan narsis menjadi obyek pentingnya sendiri. Ia percaya bahwa dirinya adalah obyek sebagaimana ditegaskan oleh orang di sekitarnya. Ia terpesona dan menjadi obsesif terhadap citranya sendiri : wajah, tubuh, dan pakaiannya. Ia menjadi terikat untuk memenuhi kebutuhan hasrat laki-laki dan menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Sementara itu, perempuan mistis tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan ini berbicara tentang Tuhan seolah-olah Ia adalah manusia biasa dan membicarakan laki-laki seolah laki-laki adalah Dewa.

Untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya. Karena menerima Liyan dapat membuat perempuan menjadi obyek, bahkan Diri yang terpecah. Misalnya saja kostum dan style telah memotong tubuh feminin dan membatasinya dari segala kemungkinan untuk transendensi. Salah satu contoh keterpecahan perempuan adalah fenomena siulan dan komentar seksual laki-laki terhadap perempuan yang biasanya diselesaikan perempuan dengan berusaha tidak menganggapnya sebagai suatu masalah karena itu hanya mengenai tubuhnya. Jadi perempuan mencoba memisahkan antara pikiran dan tubuh. Oleh karena itu, perempuan harus menolak menjadi Liyan. Awalnya saya sulit memahami mengapa konsep

feminisme Beauvoir dikategorikan sebagai eksistensialisme. Untuk itu saya mencoba memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan eksistensialisme itu sendiri.

Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Karena berbicara mengenai makna, eksistensialisme tidak memperlakukan individu sebagai sekedar konsep, melainkan menghargai subyektivitas individu jauh melampaui obyektivitasnya.

Berkebalikan dari Aristoteles yang mengatakan bahwa esensi mendahului eksistensi seseorang, para filsuf eksistensialisme, khususnya Sartre mempercayai bahwa eksistensi mendahului esensi. Tidak seperti peralatan yang memang diciptakan untuk suatu tujuan, manusia ada awalnya tanpa tujuan. Tetapi justru manusia berusaha menemukan dirinya dalam dunia dan mendefinisikan maknanya dalam eksistensinya. Dalam pendefinisian makna ini, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya (responsibility for choices) dan bertanggung jawab untuk konsekuensi-konsekuensi pilihan tersebut. Menyangkal tanggung jawab ini berarti manusia berada dalam kondisi, yang dinamakan Sartre sebagai *bad faith*.

Berangkat dari pemahaman eksistensialisme inilah saya mencoba memahami lebih lanjut feminisme eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Beauvoir terkenal dengan pernyataannya bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pandangan Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvoir untuk memahami

kesadaran eksistensi dan keberadaan perempuan. Ada tiga alasan mengapa teori pandangan Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvor yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Teori pandangan Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvor sesuai dengan kajian penelitian yang sedang diteliti: *Pertama*, Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda. Manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme. Beauvoir mendefinisikan tindakan perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai sebuah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki pada usia muda. Sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. “*One is not born a woman, one becomes one*”. *Kedua*, Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah diambil. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. *Ketiga*, Kebebasan Eksistensialisme menurut Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya. Syarat fundamental dari terciptanya suatu perbuatan ialah adanya kebebasan.

Manusia melakukan segala hal dengan kebebasannya, dan manusia menginginkan kebebasannya demi kebebasan itu sendiri. Kebebasan, dengan demikian, merupakan tujuan yang paling akhri. Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Karena itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Menurutnya perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Lebih lanjut kehamilan dapat mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri. Dan akhirnya anak dapat menjadi tiran yang menuntut ibunya dan menjadikan ibunya sebagai obyek.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Desti Dwi Aryanti (2015) tentang Ekistensi Perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segala bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Amba* serta menemukan eksistensi perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini dikaji dengan kritik sastra feminis perspektif feminisme eksistensial Beauvoir dengan menggunakan metode kerja deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa segala bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan disebabkan karena dominasi tradisi patriarki yang telah terbentuk kuat di Jawa. Bentuk manifestasinya ketidakadilan gender adalah melalui stereotip terhadap perempuan. Stereotip yang dilekatkan pada tokoh perempuan adalah ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dan perempuan sebagai pemegang urusan domestik. Perempuan yang merasa dirinya

diperlakukan secara tidak adil berusaha melakukan perlawanan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan derajat perjuangan perempuan dalam mewujudkan eksistensinya dilakukan dengan dua cara pertama, kemampuan untuk membuat pilihan hidup secara mandiri. Kedua, pendidikan yang memadai merupakan modal dasar yang dimiliki perempuan untuk meraih kesetaraan, serta kesadaran dalam mewujudkan eksistensinya.

Wiwik pratiwi (2016) meneliti “Eksistensi perempuan Dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf.: Kajian feminisme eksistensialis”. Penelitian Wiwik pratiwi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sebagai wujud eksistensi.

Tri Purnama Ningsih (2011) meneliti “Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel *Sarunge Jagung* Karya Trinil S. Setyowati.: Kajian feminisme”. Penelitian Tri Purnama Ningsih bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, latar serta amanat dan menjabarkan dan menganalisis citra tokoh utama wanita dalam novel *Sarunge Jagung* Karya Trinil S. Setyowati sebagai wujud eksistensi.

Persamaan beberapa penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang eksistensi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui teknik baca, teknik catat dan teknik analisis data. Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian yang bersifat naturalistic dan naturalistic inquiry dan etnografi dalam etnografi kognitif (Mulyana, 2003).

Perbedaannya dalam beberapa penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek dan bidang kajiannya. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada melihat

eksistensi perempuan dari aspek dominasi tradisi patriarki yang telah terbentuk kuat di Jawa, penelitian yang sudah ada melihat eksistensi perempuan dari bentuk perlawanannya sebagai wujud eksistensi dan melihat dari aspek citra tokoh utama wanita sedangkan peneliti ini akan meneliti tentang pengalaman masa lalu, moral dan kebebasan perempuan sebagai wujud eksistensinya.

C. Kerangka Pikir

Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri. Cerpen memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Cerpen sebagai salah satu karya sastra, dimana dalam karya sastra seorang pengarang tentunya memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Hal itu terlihat pada Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Filsafat eksistensi dan Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan cara berada manusia (eksistensi) kemudian akan dianalisis mengenai eksistensi perempuan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, eksistensi perempuan yang berkaitan dengan moral, dan Kebebasan eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

Bagan Kerangka Pikir

